

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Perkembangan dunia semakin berkembang dan modern. Berbagai sarana dan fasilitas, serta prasarana semakin memadai dan memudahkan kehidupan manusia. Dimulai dari perkembangan alat transportasi hingga komunikasi, semua berkembang sedemikian rupa. Adapun perkembangan dalam dunia komunikasi adalah penggunaan alat komunikasi berupa telepon, dan kemudian menjadi *handphone* yang bertujuan memudahkan manusia dalam berkomunikasi serta mendekatkan jarak yang ada, namun hal ini masih dianggap kurang karena hanya mampu digunakan oleh orang-orang yang saling mengenal dan berhubungan.

Di Indonesia sendiri, perkembangan jejaring sosial sudah sangat meningkat dari tahun ke tahun. Perkembangan ini di dukung karena mudahnya mengakses internet menggunakan *handphone*. Kini mengakses jejaring sosial seperti *whatsApp*, *facebook*, *twitter*, *instagram*, *line*, *BBM*, *skype* dan lainnya bisa di akses dimana saja dan kapan saja sehingga informasi- informasi sangat mudah di dapatkan. Dengan menggunakan beberapa fitur tersebut, akan terjalin sebuah komunikasi antara orang yang satu dengan yang lainnya.

Komunikasi adalah sebuah transmisi pesan dari suatu sumber kepada penerima. Dengan kata lain, komunikasi lebih tepatnya didefinisikan sebagai “Proses Menciptakan Makna Bersama”. Komunikasi tersebut kita dapatkan melalui media sosial. Sebuah media pada kenyataannya sudah begitu memenuhi kehidupan kita sehari-hari sehingga kita sering tidak lagi sadar dengan

kehadirannya atau bahkan terhadap pengaruhnya bagi kita semua. Meskipun sebenarnya media memberikan sebuah informasi, menghibur dan menyenangkan disaat kita lagi sedih atau bosan, akan tetapi disamping itu semua sebuah media pada kenyataannya dapat mengganggu atau memberikan pengaruh terhadap diri kita ataupun orang lain. Media sebenarnya dapat menggerakkan emosi, menantang intelektualitas, dan menghina intelegensi kita.<sup>1</sup>

Secara sederhana, istilah media sosial itu sendiri selama ini didefinisikan sebagai alat komunikasi. Media sosial sendiri sangat diperlukan/dibutuhkan dalam proses komunikasi dengan orang-orang terdekat yang berada diluar kota/negara, sehingga media sosial sangat mudah untuk menyatukan orang-orang yang berbeda tempat dengan bantuan media sosial.

Adapun beberapa pengertian media sosial yang berasal dari berbagai literatur penelitian, antara lain yaitu :

Media sosial adalah media yang mewadahi kerjasama diantara pengguna untuk meningkatkan kemampuan pengguna dalam berbagi (*to share*), berkomunikasi, bermain, bekerja sama (*to co-operated*) diantara pengguna dan melakukan tindakan secara kolektif yang semuanya berada diluar kerangka institusional maupun organisasi. Media sosial itu sendiri memiliki kekuatan pada *user-generated content* (UGC) dimana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor ssebagaimana di institusi sosial.<sup>2</sup>

Didalam media sosial itu sendiri terdapat berbagai jenis media sosial, diantaranya yaitu; Media jejaring sosial (*social networking*), Jurnal *online*,

---

<sup>1</sup> Stanley J. Baran, *Pengantar Komunikasi Massa Melek Media dan Budaya*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2016), hlm. 5.

<sup>2</sup> Rulli Narullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Ssioteknologi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hlm. 11.

Jurnal *online* sederhana atau mikroblog (*micro-blogging*), Media berbagi (*media sharing*), Penanda sosial (*social bookmarking*), dan Media konten bersama atau *Wiki*.

Berbagai jenis-jenis media sosial diatas yang sudah dipakai oleh sebagian orang selama ini tergantung seseorang yang ingin menggunakan jenis media sosial tersebut.

Dalam menggunakan media sosial terdapat aturan atau etika yang harus ditaati oleh para pengguna media sosial. Jika dilihat dari perspektif teknologi, aturan dan etika yang ada menyangkut bagaimana pengguna melalui prosedur yang ada di media sosial. Pada praktiknya, ada semacam kode digital atau program yang diatur terkait kebijakan masing-masing penyedia media sosial. Contoh sederhananya yaitu akses terhadap konten yang ada di *Youtube*. Jika konten video yang ada memuat suatu hal yang berkaitan dengan kekerasan ataupun seksual, diperlukan sebuah konfirmasi terhadap pengguna berupa sebuah usia yaitu 18 tahun ke atas. Konfirmasi tersebut untuk memastikan bahwa pengguna terbilang cukup dewasa untuk mengakses konten tersebut dan segala akibat dari setelah mengakses, termasuk aspek hukum yang dikenakan merupakan tanggung jawab sepenuhnya para pengguna media sosial itu sendiri.<sup>3</sup> Oleh karena itu, dalam menggunakan media sosial kita dihimbau untuk berhati-hati karena setiap ucapan maupun tulisan kita yang ada di media sosial itu sendiri bisa dituntut oleh pihak yang bersangkutan. Maka dari itu sebaiknya kita dalam bermedia sosial diharapkan untuk tidak menyinggung orang lain jika kita tidak mau berurusan dengan hukum terutama bagi siswa karena siswa (peserta didik)

---

<sup>3</sup> Ibid. 181.

sekarang ini masih banyak yang belum mengerti tentang aturan atau etika bermedia sosial dan dalam pikiran mereka kebanyakan berpikir bahwa media sosial itu hanya dibuat untuk bersenang-senang saja.

Siswa merupakan individu yang unik dan masih dalam tahap perkembangan. Oleh karena itu, siswa (peserta didik) masih membutuhkan pendidikan yang dapat membimbing dan mengarahkan mereka ke arah yang positif terutama dalam mendidik mereka terkait masalah media sosial agar para siswa tidak terjerumus ke arah yang negatif akibat penyalahgunaan media sosial itu sendiri. Untuk itu pendidikan sangatlah penting dalam mengarahkan siswa ke arah yang lebih baik.

Menurut Poerbakawatja dan Harahap, mengartikan bahwa pendidikan adalah; usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya, orang dewasa itu adalah orangtua si anak atau orangtua yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik misalnya guru sekolah, pendeta atau kyai dalam lingkungan keagamaan, kepala-kepala asrama dan sebagainya.<sup>4</sup>

Jadi pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan secara sengaja oleh orang dewasa, baik oleh orangtua siswa, guru yang ada disekolah maupun orang dewasa lainnya untuk membuat anak menuju ke arah kedewasaan, dimana dalam hal ini anak (siswa) dapat bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya dan mencapai perkembangan secara optimal. Dalam hal ini pendidikan yang dimaksud yaitu untuk membimbing siswa (peserta didik) agar

---

<sup>4</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 11.

dapat menggunakan media sosial dengan bijak dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Sebuah bimbingan tersebut terdapat disekolah yaitu didalam dunia bimbingan dan konseling.

Sekarang ini bimbingan tidak saja ditujukan untuk mendapatkan pekerjaan dan membantu individu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dalam pekerjaan, akan tetapi mencakup segala aspek kehidupan individu. Dengan tujuan agar dapat membantu individu berkembang (*to help people grow*) sehingga mencapai keefektifan dalam hidup dirumah, disekolah, dan dimasyarakat, serta menjadi orang yang bersyukur atas nikmat yang diberikan Tuhan kepadanya, sehingga ia menjadi orang yang bahagia.<sup>5</sup> Sedangkan pada tahun 1995, Glen E. Smith mendefinisikan konseling yakni; “Suatu proses dimana konselor membantu konseli (klien) agar ia dapat memahami dan menafsirkan fakta-fakta yang berhubungan dengan pemilihan, perencanaan dan penyesuaian diri sesuai dengan kebutuhan individu”.<sup>6</sup>

Jadi dapat kita ketahui bahwa yang dimaksud dengan bimbingan dan konseling yaitu suatu bantuan yang diberikan oleh seorang konselor terhadap konseli dengan tujuan untuk membantu atau mengatasi masalah individu yang berkaitan dengan kehidupan individu tersebut.

Adapun peran guru bimbingan dan konseling yaitu seorang konselor mempunyai tanggung jawab yang tidak ringan, misalnya mengadakan penelitian terhadap lingkungan sekolah, membimbing anak-anak (siswa), serta memberikan saran-saran yang berharga. Karena itu, seorang konselor tidak boleh meninggalkan prinsip-prinsip serta kode etik bimbingan. Sebab ketiganya, yaitu

---

<sup>5</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 11.

<sup>6</sup> Ibid. 17.

tanggung jawab, prinsip dan kode etik, senantiasa berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya.<sup>7</sup>

Jika guru bimbingan dan konselor ingin menjadi seorang konselor yang baik, maka perlu mengenal diri sendiri, mengenal konseli, memahami maksud dan tujuan konseling, serta menguasai proses konseling.<sup>8</sup> Jika hal-hal tersebut sudah dilakukan oleh seorang guru bimbingan dan konseling, maka guru bimbingan dan konseling dapat melakukan bimbingan dan konseling sesuai dengan perannya sebagai guru bimbingan dan konseling disekolah. Sebagai seorang konselor seharusnya guru bimbingan dan konseling harus mempunyai tanggung jawab dalam membimbing dan mengarahkan siswa ke arah yang lebih baik dan melaksanakan kewajibannya sebagai seorang guru bimbingan dan konseling di sekolah terutama dalam hal ini yaitu diharapkan guru bimbingan dan konseling dapat mengatasi penyalahgunaan media sosial oleh siswa.

Dengan adanya bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling tersebut, maka siswa (peserta didik) diharapkan dapat terhindar dari penyalahgunaan media sosial. Untuk itu peran guru bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan untuk mendidik atau membimbing siswa agar tidak terjerumus ke hal-hal negatif dari adanya media sosial yang semakin meluas sekarang ini dan diharapkan individu (siswa) mempunyai kepribadian yang baik yang dapat di contoh oleh siswa (peserta didik) lainnya dengan memanfaatkan media sosial dengan sebaik-baiknya. Kepribadian sendiri menunjuk kepada bagaimana individu tampil dan menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya. Kepribadian merupakan sesuatu yang terdapat

---

<sup>7</sup> Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia 2010), hlm. 206.

<sup>8</sup> Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 18.

dalam diri individu yang membimbing dan memberi arah kepada seluruh tingkah laku individu yang bersangkutan.<sup>9</sup> Oleh sebab itu, diharapkan individu (siswa) mempunyai kepribadian yang baik dan tidak terjerumus ke hal-hal yang buruk akibat berkembangnya berbagai jenis media sosial saat ini agar nantinya bisa menjadi contoh bagi individu (siswa) yang lainnya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di MAN 1 Pamekasan terdapat beberapa masalah yang dihadapi siswa salah satunya yaitu masalah tentang penyalahgunaan media sosial. Yang dimaksud penyalahgunaan media sosial disini yaitu siswa (peserta didik) tidak dapat memanfaatkan media sosial sebagaimana mestinya, seperti menonton *Youtube* ataupun menyebarkan konten-konten yang berbau pornografi dan kekerasan, berkata buruk/ menghina orang lain di *whatsApp* dan lain-lain. Oleh karena itu, siswa (peserta didik) yang melakukan hal semacam itu sebaiknya harus segera ditangani agar nantinya perilaku siswa tersebut tidak semakin memburuk. Dan hal itu dapat ditangani oleh guru bimbingan dan konseling yang ada di sekolah karena peran guru bimbingan dan konseling yaitu untuk membantu atau membimbing siswa dalam mengarahkan ke hal-hal yang baik, mengatasi masalah siswa dan sebagainya terutama dalam hal ini masalah penyalahgunaan media sosial.<sup>10</sup> Berdasarkan latar belakang diatas, maka saya tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Penyalahgunaan Media Sosial Siswa Kelas X Di MAN 1 Pamekasan”.

---

<sup>9</sup> E. Koswara, *Teori-teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Eresco, 1991), hlm. 10-11.

<sup>10</sup> Syaiful Hadi, *Hasil Wawancara Dengan Guru BK*, Di MAN 1 Pamekasan

## **B. Fokus Penelitian**

Mengacu pada konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan pokok yang akan diteliti dalam rangka menyusun proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi penyalahgunaan media sosial siswa kelas X di MAN 1 Pamekasan?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi penyalahgunaan media sosial siswa kelas X di MAN 1 Pamekasan?
3. Bagaimana gambaran keberhasilan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi penyalahgunaan media sosial siswa kelas X di MAN 1 Pamekasan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan yang hendak di capai yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi penyalahgunaan media sosial siswa kelas X di MAN 1 Pamekasan.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi penyalahgunaan media sosial siswa kelas X di MAN 1 Pamekasan.
3. Untuk mengetahui gambaran keberhasilan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi penyalahgunaan media sosial siswa kelas X di MAN 1 Pamekasan.



#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dengan penelitian ini, besar harapan peneliti agar penelitian ini bisa bermanfaat dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan. Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 1 Pamekasan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan untuk terus mengurangi penyalahgunaan media sosial bagi siswa.

2. Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadikan masukan dalam mengurangi penyalahgunaan media sosial bagi siswa.

3. Siswa

Siswa diharapkan dapat menggunakan sosial media dengan baik dan positif bagi dirinya.

4. Peneliti

Hasil penelitian ini akan menjadi salah satu pengalaman dalam pendidikan di masa depan khususnya dalam mengatasi penyalahgunaan media sosial.

5. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura

Penelitian ini dapat dijadikan masukan bahwa kegiatan dalam mengatasi penyalahgunaan media sosial sangat penting karena akan membuat pendidikan di Indonesia lebih efektif, produktif dan kreatif dalam mengikuti pelajaran.

## **E. Definisi Istilah**

Untuk menghindari salah tafsir dan salah persepsi terhadap pokok permasalahan yang ada pada judul penelitian ini, perlu kiranya peneliti menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, sebagai berikut:

1. Peran guru Bimbingan dan Konseling adalah suatu tugas seorang pendidik (konselor), dimana pendidik tersebut dapat mengemban tanggung jawab dalam mengarahkan dan membimbing individu, sehingga individu tersebut dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya serta mampu meyelesaikan masalah-masalah yang di hadapi di masa sekarang dan di masa yang akan datang.
2. Penyalahgunaan media sosial adalah suatu tindakan seseorang yang tidak dapat memanfaatkan media sosial dengan bijak dan benar sehingga dapat berdampak negatif atau buruk bagi dirinya sendiri maupun orang lain.